

R

eplik

Tajam Beranalisa, Ungkap Realita

Ruang Mahasiswa

Laporan Utama

Tepis Kebiasaan Buruk Saat Daring, Yuk, Beradaptasi Hadapi Kuliah Luring!

Laporan Khusus

Lika-Liku Misinterpretasi dan Tradisi dalam Ospek

G'KERS



Salam semangat juang pers mahasiswa!

Pandemi belum berakhir, meski demikian banyak kegiatan yang sudah dilakukan secara normal kembali seperti kegiatan perkuliahan. Setelah dua tahun lamanya kuliah daring mahasiswa akhirnya berkesempatan untuk kembali menginjakkan kakinya di kampus. Lika-liku kehidupan mahasiswa dalam menjalani kehidupan kampus pun kembali dirasakan, baik akademik, organisasi, perlombaan, sampai isu terkini di kampus.

Replik Volume 3 mengangkat tema Ruang Mahasiswa dengan harapan dapat memberikan pandangan baru terhadap isu-isu yang kerap menjadi pembicaraan dalam lingkungan kampus, terkhusus Fakultas Hukum Undip. Dengan demikian, harapannya pembaca menjadi lebih tahu dan aktif dalam menjalani kehidupan kampus.

Terbit dan sampainya Replik ini di tangan pembaca tidak luput dari berkat Tuhan Yang Maha Esa. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada reporter, artistik, dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusinya dalam pembuatan Replik Vol. 3. Akhir kata, selamat membaca tulisan-tulisan dalam Replik Vol. 3 yang mungkin memiliki banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna, sehingga memerlukan kritik dan saran dari semua, semoga Replik vol.3 ini dapat menjadi manfaat bagi pembaca.

**Redaktur Pelaksana Replik
Dwi Puspita Sari**

STRUKTUR ORGANISASI

Pembina Mochammad Azhar, S.H.,LLM

Dewan Redaksi Taufikh Hidayat, Alya Sani, Syafira Qatrunnada. Ayu Putri, Febriani Dwi, Nabilah Deizi, Leonard Marcel, Febri Manista

Pemimpin Umum Muhammad Ridho

Sekretaris Umum Firnanda Anggie

Bendahara Umum Vanessa Kristina

Pemimpin Redaksi Adri Siregar

Sekretaris Redaksi Rindu

Redaktur Pelaksana Artistik Aqila

Staf Artistik Carissa, Fadhila, Faustina, Jihara

Redaktur Pelaksana GKTV Rayhan

Staf GKTV Faizal, Raysa

Redaktur Pelaksana Infografis Galuh

Staf Infografis Oriyah, Shella

Redaktur Pelaksana Jurnal Widya

Redaktur Pelaksana Majalah Naura, Witra

Redaktur Pelaksana Media Online

Nilam, Vanya

Staf Media Online Agis, Caca,

Atmakeno, Syifa, Putri

Redaktur Pelaksana Tabloid G'Corner

Nazwa, Maulisna

Redaktur Pelaksana Replik Ita

Pemimpin PSDM Adriel Benedict

Staf PSDM Adrian, Alifannisa, Bunga,

Chaterine, Fikri, Kevin, Neyssa, Rasyid,

Welly, Ester, Savita, Nadia, Poltak, Robby,

Putri, Salma, Devi, Yogi, Dhea, Defranna

Pemimpin Perusahaan Faradisya

Diandra Putri

Manager Rumah Tangga Keuangan

Devania Allyssa

Manager Iklan dan Promosi Maritza

Adena

Manager Produksi dan Distribusi

Aliyya Hana

Staff Perusahaan Wardah, Aprisa,

Salfa, Nora, Hafizah, Harani, Rusydi,

Devina, Aura

Pemimpin Humas Ega Kustiarahma

Sekretaris Humas Naufal

Bendahara Humas Setya

Kasubdiv Internal Rizqi

Staf Internal Alya, Febi, Vinny,

Vischa, Nasywa, Devio, Audy

Kasubdiv Eksternal Syifa Pramadina

Staf Eksternal Dina, Jofana, Ria,

Valen, Putri, Adi, Tiolina, Siti

Pemimpin Litbang M. Rakha Farras

Kasubdiv Riset dan Kajian Erina,

Naufal, Bintang, Farozdaq, Sekar,

Nur Sopiah, Syifa, Intan, Rayhan,

Rose

Kasubdiv Survei dan Olah Data Lerry

Staf Survei dan Olah Data Asri,

Salwa, Maheza, Agatha, Siska, Isna,

Devita

Daftar isi

01 Laporan Utama

Tepis Kebiasaan Buruk Saat Daring,
Yuk, Beradaptasi Hadapi Kuliah Luring!

07 Laporan Khusus

Lika-Liku Misinterpretasi dan Tradisi dalam Ospek

10 Pro dan Kontra

Apakah IPK Tinggi Tonggak Utama dalam Berprestasi?

13 Sudut Pandang

Kuliah vs Organisasi, Unggul Mana?

16 Angkat Suara

Tidak Perlu Bangun Masjid,
Bangun Saja Tempat Ibadah Bersama

21 Pojok Semarang

Ngerjain Tugas atau Rapat Sampai Subuh?
Berikut Rekomendasi Tempat Nongkrong yang Buka 24 Jam!

24 Komik Replik

Lika-Liku Mahasiswa FH Undip

25 Infografis

Gegar Budaya Mahasiswa Baru

26 Ekstra

Nugas Asik di SEMASA

Tepis Kebiasaan Buruk saat Daring, Yuk, Beradaptasi Hadapi Kuliah Luring!



Masa pandemi Covid-19 memang membawa pengaruh yang sangat berdampak di segala titik kehidupan manusia, termasuk aktivitas perkuliahan para mahasiswa-mahasiswi Indonesia. Beruntung, selama dua tahun terakhir terhitung semenjak Covid-19 masuk ke Indonesia, para mahasiswa tetap dapat menjalani perkuliahan secara daring berkat adanya internet dan kecanggihan teknologi di era teknologi informasi sekarang ini. Pembelajaran daring ini diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melalui Surat Edaran yang menginstruksikan bahwa penyelenggaraan pembelajaran dilakukan dari jarak jauh (yakni rumah masing-masing) seiring dengan adanya kebijakan social distancing. Istilah daring menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dalam jaringan, artinya

pembelajaran daring adalah metode pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan dengan menggunakan internet. Sebutan lain metode pembelajaran ini biasa dikenal dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Selama kegiatan belajar mengajar secara daring, mahasiswa melangsungkan pembelajaran dengan dosen-dosen dan teman-teman melalui laptop, komputer, ponsel, dan alat bantu canggih lainnya. Pada alat bantu tersebut terdapat berbagai fitur dan fasilitas yang dapat dijadikan sebagai sarana dan perantara dalam pertemuan dan pembelajaran antara pengajar dan pelajar. Misalnya dengan aplikasi Google Classroom, Zoom, Google Meet, Microsoft Teams, Edmodo, dan sebagainya.

Era kuliah daring tentu mengundang kebingungan tersendiri bagi mahasiswa dan para tenaga pendidik. Pasalnya, saat

kuliah luring kita menggunakan sedikit teknologi dalam kegiatan belajar sehari-hari, sedangkan ketika kuliah daring hampir semua aktivitas menggunakan teknologi sehingga membutuhkan adaptasi besar bagi semua orang. Selain itu, kita sering mendengar berbagai keluhan dari orang sekitar bahwa pembelajaran daring ini kurang efektif karena para mahasiswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan sehingga menimbulkan rasa malas dan putus asa, bahkan meningkatkan rasa tidak peduli terhadap pembelajaran. Sama halnya dengan para pengajar yang tidak dapat mengawasi para mahasiswa dengan optimal karena keterbatasan selama keberlangsungan pembelajaran daring. Di sisi lain, banyak para mahasiswa yang menyukai kuliah daring karena lebih fleksibel, efisien, dan praktis, serta adanya proses dokumentasi yang mudah. Contohnya dengan adanya fitur “record” di aplikasi atau platform yang digunakan dalam setiap pertemuan aktivitas belajar, mahasiswa menjadi sangat terbantu karena dapat memutar kembali video pembelajaran yang dilangsungkan sebelumnya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kuliah daring membuat orang mengenal teknologi yang selama ini belum pernah digunakan atau bahkan belum pernah diketahui sebelumnya. Sehingga cara pembelajaran ini dapat menjadi titik awal pengembangan pendidikan berbasis teknologi, mengingat perkembangan zaman yang semakin mengedepankan teknologi dalam segala aktivitas kehidupan

manusia. Kemajuan teknologi di bidang pendidikan dapat dilihat dari berbagai hasil inovasi pendukung pembelajaran seperti aplikasi layanan program kursus belajar daring. Praktik pembelajaran daring sangat menghemat waktu dan pengeluaran, berbeda dengan kuliah luring dimana kita perlu menghabiskan banyak waktu di tempat belajar serta memerlukan banyak pengeluaran, seperti uang transportasi, buku dan alat tulis, fotokopi materi, dan hal lainnya. Dalam kuliah daring, mahasiswa dapat menikmati waktu yang sebelumnya digunakan untuk bersiap-siap dan melakukan perjalanan ke kampus serta pulang ke kos/rumah, dengan melakukan kegiatan lainnya seperti mengerjakan tugas, istirahat, refreshing, dan lainnya. Melalui kuliah daring, mahasiswa menjadi terlatih untuk membiasakan diri belajar mandiri dengan waktu yang tersedia kapan saja dan belajar dari mana saja. Selain itu, mahasiswa juga memiliki waktu lebih untuk menikmati momen-momen bersama keluarga.

Kuliah secara daring sangat bergantung pada kondisi internet dan kuota, maka jaringan buruk ataupun kehabisan kuota ini menjadi kendala bagi para pihak yang ingin melakukan pembelajaran. Sisi buruk dari praktik pembelajaran daring yang tidak dapat dipungkiri yaitu adanya penurunan kualitas di bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang mengaku tidak mampu menerima informasi dan ilmu pengetahuan yang diajarkan. Adanya keterbatasan



memaksa para mahasiswa tidak dapat mengakses pengetahuan lebih, seperti ketika mahasiswa tidak dapat mempraktikkan sesi praktikum yang dilakukan di rumah masing-masing karena tidak memiliki alat dan bahan percobaan yang dibutuhkan. Tidak hanya itu, dari sikap batin mahasiswa sendiri mengalami kemunduran, misalnya banyak mahasiswa yang tidak disiplin dengan terlambat mengikuti kelas serta tidak menyimak perkuliahan dengan baik karena banyak kesempatan dan kelonggaran selama kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya dari sisi mahasiswa, para pengajar pun dalam berbagai kasus dan kesempatan ditemukan banyak yang jarang mengisi pembelajaran kelas. Sebaliknya, dosen-dosen cenderung lebih banyak memberikan tugas kepada muridnya.

Ari Pratiwi, Psikolog dari Universitas Brawijaya, menyampaikan bahwa dampak perkuliahan daring yang dihadapi mahasiswa itu mulai dari kecemasan hingga stress. Beliau mengatakan terdapat

4 kategori permasalahan yang dihadapi mahasiswa, yakni akademik, pribadi, keluarga, dan sosial. Pada faktor akademik, mahasiswa cenderung kurang jelas dalam memahami materi yang diberikan dosen sebab keterbatasan media pembelajaran melalui PPT (Power Point Presentation), selain itu juga karena koneksi atau sinyal internet yang bermasalah di daerah tertentu, serta banyaknya tugas yang tidak sebanding dengan penjelasan dosen. Pada faktor pribadi, mahasiswa cenderung menjadi merasa kesepian, cemas, tertekan, dan stress karena kondisi Covid-19, masalah akademik, dan lainnya. Pada faktor keluarga, ditemukan lingkungan keluarga mahasiswa yang tidak mendukung, dan umumnya berkaitan dengan masalah keuangan keluarga yang menurun atau harus terpaksa kehilangan pekerjaan sebagai dampak Covid-19. Pada faktor sosial, masalahnya terletak pada kurangnya komunikasi antar mahasiswa atau bahkan dengan orang lain sehingga merasa bosan, kesepian, terisolasi, bahkan tertekan.

Waktu demi waktu berlalu, akhirnya semua orang mulai terbiasa dan bahkan tertinggal dalam suatu kenyamanan tersendiri dalam perkuliahan daring ini, namun kenyamanan itu mulai berakhir karena sekarang kita sudah beralih ke kondisi new-normal sehingga kegiatan perkuliahan juga kembali ke sistem luring. Istilah luring menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah terputus dari jejaring komputer, sehingga pembelajaran

luring dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan secara offline, pembelajaran ini juga dikenal sebagai pembelajaran tatap muka. Meski begitu, bagi beberapa mahasiswa yang tidak menikmati perkuliahan secara online, kabar ini adalah berita sukacita besar karena akhirnya dapat merasakan kegiatan belajar mengajar seperti biasa sebelum Covid-19 melanda.

Penetapan kebijakan perkuliahan tatap muka dari pihak kampus membuat para mahasiswa yang berantusias mendapatkan euforia sebagai mahasiswa yang pada umumnya akan merasakan aktivitas secara langsung. Lebih lagi pada mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 yang oleh karena pandemi, belum sempat merasakan perkuliahan secara langsung di kampus. Tidak terkecuali bagi mahasiswa baru angkatan 2022 yang juga bersemangat untuk mengikuti kegiatan perkuliahan secara luring. Hal yang paling ditunggu-tunggu dimana kuliah menjadi terasa menyenangkan adalah ketika para mahasiswa bertemu, berinteraksi, dan bermain dengan teman-teman secara langsung. Banyak kenangan lama sebelum pandemi yang dirindukan kini dapat direalisasikan kembali di kehidupan nyata, dimana mahasiswa dapat menghabiskan waktu bersama dengan teman, mengerjakan tugas, hangout, dan tidak lupa mengabadikan momen bersama.

Terlepas dari semua rasa senang dan gairah untuk perkuliahan tatap muka, dilema mengalami transisi dari kuliah

daring ke luring memaksa kita untuk beradaptasi lagi dan lagi. Kendala yang dihadapi banyak mahasiswa biasanya adalah dalam hal manajemen waktu, dimana selama perkuliahan daring, kita bisa bangun 3 menit sebelum kelas dimulai, tanpa mandi atau makan, langsung mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, saat kuliah tatap muka kita memiliki sedikit kemungkinan untuk tetap hidup bersama kebiasaan itu, sehingga muncul beberapa cara bagi para mahasiswa untuk mengatasi masalah ini, yakni dengan membuat jadwal aktivitas agar lebih teratur dan terorganisir. Lalu, kita juga perlu memotivasi diri sendiri untuk meningkatkan semangat belajar, misalnya dengan membuat capaian target, dan sebagai bentuk apresiasi pencapaian target kita dapat memberi reward kepada diri sendiri sehingga ada penghiburan dan semangat baru yang muncul.

Kendala lain yang dihadapi mahasiswa ketika kembali ke perkuliahan luring adalah berinteraksi dan bersosialisasi. Terhentinya aktivitas normal selama 2 tahun membuat mahasiswa terjebak di rumah dan minim melakukan kontak ataupun interaksi dengan orang lain, tapi kini mahasiswa harus mempersiapkan diri lagi untuk bersosialisasi dengan orang-orang baru di dunia perkuliahan. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memulai interaksi dan sosialisasi dengan teman baru adalah dengan mengikuti kepanitiaan acara kampus, UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), maupun Organisasi Mahasiswa. Aktif dalam perkumpulan kegiatan kampus

membawa kita pada dunia baru serta mempertemukan kita dengan orang-orang baru, disinilah kita mulai berinteraksi melalui kerja sama antar anggota. Selain itu, kita juga bisa mencoba berhubungan baik melalui media sosial, aktif selama sesi pembelajaran di kelas, aktif dalam kerja kelompok dan tidak ragu untuk menyampaikan pendapat, bertukar pikiran, serta berkolaborasi dengan anggota lain.

Ada berbagai kebiasaan buruk yang kita peroleh selama pembelajaran daring, salah satunya ketika kita menikmati waktu sendiri dengan menonton drama, main game, makan, bahkan tidur, selagi dosen menerangkan materi di beberapa kesempatan. Sikap tidak baik ini perlu ditinggalkan segera agar jangan terbawa saat kuliah luring. Jika tidak memahami materi yang disampaikan dosen, jangan takut salah atau malu untuk bertanya sebab marahnya mahasiswa ialah belajar dan akan terus berproses. Tidak jarang pula ditemukan beberapa mahasiswa yang tidak menyelesaikan kewajibannya melalui tugas-tugas dan ujian yang diberikan secara daring, kebiasaan ini harus segera ditinggalkan dan mulai tumbuhkan kesadaran diri untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Selain itu, kebiasaan masuk terlambat dan meninggalkan platform pembelajaran terlebih dahulu tanpa izin juga menjadi hal yang perlu diperbaiki, terlebih ini berkaitan dengan tata krama dan sopan santun kepada orang lain.

Tata cara belajar yang tidak tepat

juga menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa-mahasiswi dalam dunia perkuliahan tatap muka. Bila tidak meninggalkan cara belajar yang buruk seperti saat masih kuliah luring, mahasiswa akan mendapat hantaman besar pada perkuliahan luring. Maka, ada beberapa cara untuk memperbaiki kebiasaan buruk tersebut, misalnya dengan membuat kelompok belajar bersama untuk meningkatkan motivasi belajar. Carilah cara belajar yang menarik bagi diri sendiri (apakah harus belajar di tempat tenang, dengan mendengarkan lagu, atau dengan membuat tanda-tanda dan coretan warna-warni pada catatan). Lalu, manfaatkan efisiensi waktu luang untuk belajar, jika dirasa kurang maka buatlah jadwal belajar secara teratur dan lakukan dengan konsisten.

Tentunya banyak pengalaman dan suasana baru yang bisa didapatkan para mahasiswa dalam perkuliahan luring, terlebih bagi mahasiswa-mahasiswi perantauan. Hal yang akan dirindukan dan dinantikan misalnya bertemu dan bermain dengan teman-teman baru dan belajar langsung dengan dosen, istirahat menumpang di kos teman, dan makan bersama teman di warteg maupun kantin fakultas kampus. Berbagai acara offline UKM, organisasi, atau kepanitiaan kampus juga patut untuk dinantikan karena akan ada banyak pertemuan dengan agenda rapat yang terkadang memakan waktu sampai malam hari. Satu hal yang akan terus terjadi pula ialah ketika memilih outfit untuk pergi

ke kampus. Kalian tim yang mana, nih, peduli soal penampilan dan gaya berpakaian setiap harinya, atau tim yang ada jadwal pakaian layaknya dulu sekolah?

Penulis :

Carissa Maharani

Lika-Liku Misinterpretasi dan Tradisi dalam Ospek



Orientasi dan Pengenalan Kampus (Ospek) merupakan kegiatan pengenalan lingkungan kampus kepada mahasiswa baru (maba) yang pasti dilakukan tiap tahunnya baik secara daring maupun luring. Pada umumnya, Ospek diwajibkan oleh kampus sehingga terkadang muncul pertanyaan, kenapa sih maba perlu mengikuti ospek?

Bagi sebagian besar kampus, mewajibkan dilaksanakannya Ospek tentu bukan tanpa alasan, secara keseluruhan kegiatan Ospek sendiri sebenarnya sangat bermanfaat. Pertama, Ospek menjadi sarana untuk memperkenalkan sistem perkuliahan kepada maba, yang mana Ospek biasanya akan membahas sistem akademik yang pastinya berbeda ketika SMA dulu, seperti sistem kredit semester, penilaian, tahap-tahap melakukan administrasi di kampus, serta pemanfaatan web kampus. Ospek juga membantu maba untuk mengenal kondisi sosial kampus,

memang betul masalah bersosialisasi terkadang kembali kepada individu masing-masing, tetapi setidaknya dengan mengenali kondisi kampus kita tahu harus bertanya pada siapa saja ketika membutuhkan bantuan, misalnya ketika ingin mengurus beasiswa atau menghubungi dosen pembimbing. Selain itu, tidak menutup kemungkinan pula adanya tugas lintas angkatan, pun jika ingin mengikuti riset/kompetisi maupun kepanitiaan pastinya memerlukan bantuan entah dari sesama maba maupun kakak tingkat. Hal-hal tersebut tentunya tidak didapat dari dalam kelas. Masih terdapat banyak manfaat dari Ospek meski tidak dapat dipungkiri, memang ada pula sebagian kampus yang menjalankan Ospek secara negatif.

Hal tersebutlah yang membuat isu perpeloncoan saat Ospek sudah bukan rahasia umum lagi. Pasalnya, Ospek seringkali menjadi ajang bagi mahasiswa tingkat atas/senior untuk menjahili,

membentak, bahkan melakukan tindak kekerasan bermodus pendidikan mental dan jiwa karsa antar sesama. Alih-alih pendidikan mental dan jiwa karsa, senior tidak bertanggung jawab ini justru melakukan tindakan-tindakan yang tidak masuk akal bahkan tidak manusiawi. Namun, apa daya mahasiswa baru? Jangankan melawan, untuk sekedar menolak pun kebanyakan segan atau lebih tepatnya takut, sebab terkadang senior mengancam akan memberikan 'perlakuan khusus' bagi maba yang vokal. Maka dari itu, kebanyakan maba akan diam saja ketika diperlakukan semena-mena karena takut perlakuan yang didapat akan jadi lebih buruk dari sebelumnya, ibaratnya situasi maba ini bagai makan buah simalakama.

Mirisnya lagi, Ospek yang dilakukan secara daring karena situasi pandemi Covid-19 pun tidak menghentikan perpelsoncoan oleh senior tidak bertanggung jawab. Contohnya, video viral berisikan senior yang membentak maba saat Ospek daring di salah satu kampus pada 2020 silam. Pihak kampus tersebut telah menyatakan bahwa kekerasan dalam bentuk apapun baik verbal maupun non verbal, secara daring maupun luring, tidaklah dibenarkan, pun pihak kampus juga sangat menyayangkan kasus ini serta berupaya untuk menyelesaikan masalahnya secara internal dan mencari solusi agar tidak terulang kembali. Tidak berhenti disitu, seiring dengan dilaksanakannya new normal, kegiatan perkuliahan kembali dilaksanakan secara luring dan bagai penyakit lama yang kambuh, kasus perpelsoncoan yang dilakukan oleh senior kembali mencuat. Misalnya, perpelsoncoan yang dilakukan



oleh Panitia PKKMB (Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru) yang masih dalam pelaksanaan technical meeting menjadi perbincangan hangat di media sosial Twitter. Ospek yang dilaksanakan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tidak memperbolehkan sama sekali mahasiswa baru untuk makan dan minum, parahnya, agenda kegiatan tersebut dilakukan dari pagi hingga sore hari hanya dengan istirahat sholat. Saat sholat pun, peserta Ospek mengaku bahwa panitia ospek terkesan memburu-buru. Akibat dari perlakuan ini, banyak mahasiswa yang jatuh sakit dan pingsan, bahkan ada juga yang sampai dilarikan ke rumah sakit dan masuk Instalasi Gawat Darurat (IGD) setelah dijemur berjam-jam tanpa makan dan minum. Tidak hanya itu, panitia acara dalam kegiatan ini juga dituduh melakukan kekerasan verbal.

Seharusnya, tidak ada unsur kekerasan di dalam kegiatan Ospek, sebab tujuan utama diadakan Ospek ialah untuk menambah pengetahuan serta kesiapan para mahasiswa baru. Tidak hanya dari agenda kegiatan, tugas serta peraturan yang diberikan ketika Ospek pun seharusnya memberikan manfaat dan tujuan yang jelas serta masuk akal, bukan

semata memermalukan atau menjahili maba untuk dijadikan bahan tertawaan. Mirisnya, masih banyak terjadi kekerasan kolektif dalam praktik Ospek di Indonesia yang dapat dilihat dari data dalam Aduan di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menunjukkan bahwa dalam kurun tahun 2011 hingga 2019 terdapat sekitar 37.381 pelaporan kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan.

Kejadian yang terus berulang walaupun sudah jelas-jelas dilarang ini akhirnya melahirkan pertanyaan, di mana letak kesalahan yang sebenarnya? Bisa jadi dari sistematika struktural yang ada maupun mental pelaku yang pernah merasakan perpeloncoan dan cenderung ingin “balas dendam” ke mahasiswa baru agar merasakan nasib yang sama. Meski pasaran, motif balas dendam dari senior ini sebenarnya salah satu faktor besar yang seringkali menjadi alasan terjadinya perpeloncoan, sehingga rantai setan ini harus diputus secepatnya. Tentunya jika menimbang dari dampak yang timbul, selain luka akibat kekerasan fisik dari senior hingga dapat merenggut nyawa, terdapat pula luka secara psikologis hingga menyebabkan trauma. Dampak-dampak ini tidak dapat dipandang ringan apalagi disepelekan dengan dalih “mental tempe”, sebab baik kekerasan fisik maupun psikologis, baik kekerasan verbal maupun non verbal, pengaruhnya tidak hanya berhenti di satu waktu itu saja melainkan melibatkan masa depan seseorang.

Hubungan antara senior dan junior seharusnya tidak tergambar seperti ini.

Senior sebagai panutan dan contoh yang baik seharusnya memberikan pengetahuan dan arahan mengenai bagaimana maba seharusnya memasuki dunia perkuliahan, bukan samsak atau media balas dendam. Pun hubungan antara junior ke senior seharusnya tidak berlandaskan rasa takut dan sakit hati, melainkan rasa hormat dan konektivitas sesama mahasiswa dari satu kampus yang sama. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, sehingga alangkah lebih baiknya hubungan antara senior dan junior dapat berlangsung dengan baik sehingga dapat saling tolong menolong jika ada kesulitan, serta menjalin silaturahmi, dan membangun relasi.

Kesimpulannya, perpeloncoan sudah seharusnya dihapuskan dan dihilangkan dari muka bumi ini. Lalu, untuk mencapai tujuan terciptanya lingkungan perkuliahan yang sehat, penulis merasa perlu adanya sosialisasi bagi kampus dan senior penyelenggara Ospek serta pembentukan Satuan Tugas Khusus di lingkungan kampus guna melakukan pencegahan adanya perpeloncoan dengan mengamati dan memantau bagaimana jalannya ospek yang baik. Cara berpikir yang tertanam di dalam diri juga perlu diperbaiki, terutama bagi senior yang memandang Ospek merupakan ajang balas dendam, sebab sakit hati yang timbul karena perlakuan tidak adil di masa lalu sebaiknya dijadikan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Penulis :
Salma Agya A.

Apakah IPK Tinggi Tonggak Utama dalam Berprestasi?



Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah nilai rata-rata gabungan semua mata kuliah yang akan didapatkan mahasiswa di akhir masa perkuliahan. Berbeda dengan Indeks Prestasi (IP) yang merupakan rata-rata nilai mata kuliah yang akan didapatkan setelah menyelesaikan studi selama satu semester, IPK merupakan penggabungan rata-rata nilai yang didapatkan dari semester pertama hingga semester terakhir masa perkuliahan. Sebagian orang menganggap IPK tinggi merupakan indikator utama dalam menentukan sukses tidaknya seseorang. Dengan adanya predikat pada IPK yang cukup kental dan diketahui oleh banyak orang seperti predikat pujian, sangat memuaskan, memuaskan, dan cukup, semakin menambah anggapan bahwa IPK merupakan indikator utama dalam menilai kesuksesan seseorang setelah menelan pahit manisnya dunia perkuliahan. Padahal, kesuksesan seseorang tidak dapat diukur hanya dengan menggunakan IPK, sebab terdapat banyak faktor penentu selain hal tersebut. Salah satunya adalah skill yang

dimiliki oleh individu, baik itu soft skill maupun hard skill. Meski demikian, perdebatan mengenai IPK tinggi vs IPK biasa saja tidak akan pernah ada habisnya.

Untuk mendapatkan nilai IP, dapat dilakukan dengan mengkonversi nilai tiap mata kuliah yang biasanya ditandai dengan huruf, kemudian dibagi agar bisa menjadi nilai rata-rata atau nilai IP. Sementara itu, IPK didapatkan dari nilai rata-rata mahasiswa yang diperoleh dari seluruh mata kuliah perkuliahan yang pernah diambil. Untuk mengetahui bagaimana nilai IPK yang akan diperoleh, mahasiswa harus tahu terlebih dahulu mengenai cara konversi nilai mata kuliah di kampus masing-masing. Pada umumnya nilai dari sebuah mata kuliah akan berkisar antara A hingga E, yang mana nilai A umumnya dikonversi ke nilai 4.0, nilai B dikonversi ke nilai 3.0, nilai C dikonversi ke nilai 2.0, nilai D dikonversi ke nilai 1.0, dan nilai E dikonversi ke nilai 0.0. Untuk menghitung jumlah IPK, perlu dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh konversi nilai yang didapatkan kemudian dibagi dengan jumlah satuan

kredit semester (SKS) mata kuliah yang telah diambil.

Sebagaimana kita ketahui, perdebatan mengenai tinggi rendahnya sebuah IPK kerap muncul baik itu di dunia nyata maupun di dunia maya. Tidak sedikit orang yang berpendapat bahwa IPK tinggi adalah sebuah hal yang sangat krusial dalam dunia perkuliahan. IPK tinggi tentu bisa memberikan kemudahan dalam beberapa hal, seperti dapat melewati tahap seleksi administrasi yang biasanya memerlukan persyaratan minimal IPK baik itu untuk beasiswa,



pertukaran pelajar, magang, mencari pekerjaan, dan program-program lainnya. Bahkan, jika ingin bekerja di sektor formal entah itu mengikuti seleksi Calon Pegawai Negeri

Sipil (CPNS), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), maupun perusahaan swasta, IPK menjadi faktor penting karena ditetapkan sebagai syarat administrasi. Maka, apabila peserta tes tidak memenuhi standar IPK, sistem secara otomatis mendiskualifikasi peserta tersebut.

Menurut penulis, IPK tinggi penting adanya jika seseorang ingin menjadi akademisi seperti dosen, guru, peneliti atau profesi keilmuan lainnya. Hal ini dikarenakan pekerjaan akademisi menuntut kemampuan teoritis yang kuat

sehingga IPK menjadi langkah awal untuk melihat bagaimana pemahaman teoritis seseorang ketika berkuliah. Selain itu, IPK merupakan salah satu bentuk tanggung jawab seorang mahasiswa sekaligus bentuk pertanggung jawaban kepada orang tua yang telah memberikan banyak hal agar anaknya bisa mengenyam bangku pendidikan hingga sarjana. Sehingga muncul anggapan, dengan IPK yang tinggi inilah keseriusan dan tanggung jawab seseorang semasa kuliah dapat diukur.

Sebagaimana magnet yang memiliki

dua sisi berbeda pada setiap ujungnya, terdapat pendapat lain yang berlawanan dengan pembahasan mengenai pentingnya IPK seperti yang telah diuraikan di atas. Hasil penelitian Universitas Harvard menunjukkan bahwa kesuksesan

seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh keterampilan secara teknis (hard skill), tetapi juga keterampilan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Pembawa acara, jurnalis, aktris, feminis, dan aktivis media sosial Najwa Shihab juga berpesan bahwa mahasiswa jangan hanya mengurus IPK saja, karena itu bukan satu-satunya hal yang penting. Disamping IPK, mahasiswa perlu membangun relasi dengan banyak orang, yang dapat dilakukan dengan mengikuti organisasi, kepanitiaan, volunteer, dan lainnya. Selain itu, meski

terdapat pekerjaan yang menggunakan IPK sebagai syarat administrasi, tidak sedikit pula pekerjaan yang tidak terlalu mengutamakan IPK, misalnya pada sektor informal seperti pelaku seni hingga wiraswasta.

Kesimpulannya, baik kegiatan akademik maupun non akademik haruslah dicapai dengan porsi seimbang dan jangan berat sebelah atau justru mengesampingkan keduanya. Tidak hanya untuk mengejar beasiswa, persaingan dalam dunia kerja juga membutuhkan keseimbangan antara hard skill dan soft skill seseorang. Oleh karena itu, untuk menjadi lebih unggul diantara banyaknya kompetitor, penting bagi kita untuk menyeimbangkan keduanya, karena sebenarnya kompetensi akademik dan non akademik merupakan satu hal yang berkesinambungan dan tidak dapat dikesampingkan satu sama lain.

Penulis :

Jihara Naila R



KULIAH **VS** ORGANISASI

Unggul Mana?

Seorang mahasiswa di perguruan tinggi pasti memiliki prinsip dan prioritasnya masing-masing, yang mana mahasiswa cenderung bimbang memilih antara fokus kuliah atau mengikuti organisasi. Perbedaan pendapat antara keduanya seringkali memunculkan stigma negatif pada pilihan-pilihan tertentu, misalnya mahasiswa yang memilih fokus kuliah akan dianggap terlalu ambisius dalam bidang akademik dan mengesampingkan softskill, sementara mahasiswa yang memilih aktif berorganisasi seringkali dicap lalai dengan tanggung jawab utamanya sebagai mahasiswa. Padahal, keduanya memiliki keuntungan dan kerugiannya masing-masing.

Mahasiswa yang memilih fokus untuk kuliah akan mendapatkan beberapa keuntungan, salah satunya pikiran yang tidak bercabang ke hal lain. Terkadang, mahasiswa yang mengikuti organisasi

menjadi kurang fokus dalam mengikuti kuliah di kelas, hal ini dikarenakan ada tanggung jawab lain dalam organisasi yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Oleh karena memikul tanggung jawab organisasi, mahasiswa seringkali menghiraukan pentingnya mengikuti perkuliahan. Selain itu, mahasiswa yang hanya fokus kuliah juga memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan teman sekelas atau dosen untuk belajar lebih mengenai topik yang dibahas. Maka, ada kemungkinan mahasiswa yang fokus kuliah saja dapat mengikuti perlombaan di bidang akademik atau ikut serta dalam penelitian bersama dosen.

Meski demikian, tidak sedikit manfaat yang didapat apabila aktif mengikuti organisasi. Misalnya, ruang lingkup pertemanan yang semakin luas sehingga membuka peluang banyaknya relasi. Mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung memiliki banyak teman baru,

baik dalam lingkup fakultas maupun universitas. Selain itu, dengan aktif mengikuti organisasi, softskill seperti berkomunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, serta kemampuan pengambilan



keputusan dan risiko akan lebih terasah. Ilmu-ilmu semacam inilah yang tidak didapatkan di dalam ruang kelas.

Baik fokus kuliah maupun aktif mengikuti organisasi sama-sama memiliki manfaat. Namun, perlu digarisbawahi bahwa bagi mahasiswa yang hendak mengikuti organisasi sebaiknya melakukan pertimbangan secara matang, yakni dengan mempertimbangkan kemampuan dan konsistensi untuk mengembangkan diri dalam organisasi yang ingin diikuti. Alasannya, apabila mahasiswa memang ingin serius mengembangkan diri dalam organisasi, setiap tindakannya perlu dilakukan secara totalitas. Dengan kata lain, setelah bergabung dalam organisasi, mahasiswa harus bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas dan perannya secara maksimal. Selain itu, perlu dipertimbangkan pula mengenai kemampuan diri sendiri dalam hal manajemen waktu. Ini menjadi penting karena mahasiswa memiliki kewajiban dalam kuliah dan organisasi yang harus dijalankan secara seimbang. Sebagaimana disebutkan di awal, seringkali

muncul anggapan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi akan lalai dengan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, salah satu bentuk kelalaiannya ialah menjadi beban kelompok di kelas. Anggapan ini muncul

karena mahasiswa seringkali menggunakan alasan 'sibuk urusan organisasi' untuk mangkir dalam tugas kelompok. Padahal, tidak semua mahasiswa yang aktif berorganisasi lalai dengan tanggung jawabnya melainkan bergantung pada individu itu sendiri. Bila ia sadar bahwa ia memiliki tanggung jawab dalam kelompok di kelas, maka ia akan memenuhi tanggung jawabnya itu. Sebaliknya, bila ia sebagai individu memang tidak bertanggungjawab, maka mungkin saja ia menjadi beban kelompok di kelasnya.

Selain anggapan di atas, ada juga anggapan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki pola pikir yang lebih matang ketimbang mahasiswa yang fokus kuliah. Anggapan ini muncul dikarenakan mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung berkeinginan untuk mengembangkan potensi diri di samping kemampuan akademik, mahasiswa yang aktif berorganisasi juga lebih toleran terhadap perbedaan pemikiran di antara teman-teman satu organisasinya, serta lebih tenang dalam menghadapi masalah

yang harus segera menemukan solusi. Meski demikian, tidak jarang pula mahasiswa yang fokus kuliah memiliki pola pikir yang lebih matang karena sering berdiskusi dengan teman sekelasnya atau dengan dosen pengampu mata kuliah. Pada intinya, semua kembali lagi pada pilihan tiap mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri. Pernyataan bahwa mahasiswa yang kuliahnya masih dibiayai oleh orangtua harus lebih memprioritaskan akademiknya (kuliah) ketimbang organisasi menurut saya merupakan pernyataan yang salah. Dengan berkuliah, saya memiliki akses untuk mengikuti pembelajaran di kampus, menikmati fasilitas yang telah disediakan oleh kampus, serta mengembangkan diri melalui organisasi. Jadi, menurut saya, dengan menjadi seorang mahasiswa, saya memiliki banyak kesempatan untuk memperoleh beragam ilmu baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Menurut saya, aktif di kedua bidang tersebut sangatlah mungkin. Hal ini dipengaruhi pula oleh bagaimana kemampuan menyelesaikan masalah serta manajemen waktu tiap mahasiswa. Memang benar, sulit untuk mengimbangi antara kuliah dan organisasi karena dalam keberjalanannya banyak hal yang tak terduga datang. Sehingga, sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan, perlu untuk mengorbankan beberapa hal, misalnya mengorbankan waktu rapat organisasi untuk mengerjakan tugas dari dosen yang diberi secara mendadak. Hal inilah yang perlu dipertimbangkan apabila

memilih untuk mengikuti organisasi sembari berkuliah.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tiap mahasiswa harus memiliki prinsip dan prioritasnya. Kehidupan di bangku kuliah memiliki tantangan yang lebih besar dan dinamis daripada kehidupan di bangku SMA. Ini menjadi alasan mengapa mahasiswa harus memiliki prinsip dan prioritasnya sendiri. Baik mahasiswa yang berprinsip untuk fokus berkuliah maupun aktif berorganisasi harus benar-benar melaksanakan prinsipnya tersebut karena pada dasarnya tiap mahasiswa memiliki beragam kesempatan untuk meningkatkan potens dirinya terlepas dari keputusan yang ia pilih.

Penulis :
Aprisa Jasyanda P

Tidak Perlu Bangun Masjid Bangun Saja Tempat Ibadah Bersama



Indonesia pada dasarnya—yaitu secara konstitusional—mempertahankan kebebasan beragama. Hal tersebut sudah terjamin bahkan sebelum Era Reformasi dimulai, yaitu saat dimasukkannya pasal-pasal tentang Hak Asasi Manusia (HAM) di dalam UUD NRI 1945. Dalam Pasal 29 Ayat 2 sudah disebutkan, bahwa warga negara bebas (merdeka) untuk beragama dan berkepercayaan, serta beribadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya masing-masing.

Pasal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mengakui, walaupun ia memiliki mayoritas orang yang mengaku beragama Islam, keberagaman agama di dalam negerinya. Ia tidak menyuruh seluruh orang untuk mematuhi aturan agama tertentu, atau menegakkan hukum dan menjalankan perintah sesuai ajaran keagamaan. Disebabkan oleh adanya perlindungan kemerdekaan itu, maka yang negara bisa lakukan hanya menjamin agar orang dapat beragama dan beribadah sesuai dengan kehendaknya itu.

Kebebasan beragama juga diakui sebagai salah satu hak yang tak bisa diganggu gugat dalam doktrin HAM. Ia sama levelnya dengan hak untuk hidup, kebebasan berpikir, juga kebebasan berpendapat. Dan ini memang logis—apakah seseorang bisa memaksa yang lain untuk beragama? Mungkin di suatu negara yang memiliki agama resmi—ya. Namun nyatanya, pun di negara-negara yang memaksa warganya untuk memeluk suatu agama tertentu, atau melaksanakan ajaran agama tertentu, banyak orang yang menolak melakukannya, atau dalam diam tidak percaya dengan agama lahirnya. Di sini, dapat diperhatikan bahwa, pun tanpa adanya negara yang mengakui bahwa warga negara memiliki kemerdekaan untuk beragama, setiap orang bebas untuk beragama—walaupun memang secara diam-diam dan tidak terbuka.

Doktrin HAM ini, walau memberikan definisi kepada manusia berdasarkan hak atau kebebasan dengan kebebasan yang dimilikinya, entah ya (yaitu, manusia lahir

dari Tuhan atau alamiah), juga menimbulkan suatu obligasi bagi manusia yang memiliki hak. Penulis menghindari menggunakan kata “kewajiban” di sini, dikarenakan bentuknya bukan hanya kewajiban, tetapi juga (apa yang disebut dalam buku karangan Prof Satjipto Rahardjo berjudul Ilmu Hukum), ialah ketiadaan hak. Ketidadaan hak ini lebih menekankan kepada, bahwa untuk menghormati atau melindungi hak setiap orang, maka setiap orang wajib untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat menghalang-halangi seseorang yang lain untuk melaksanakan haknya. Ini tentu berbeda dengan kewajiban, karena kewajiban memiliki implikasi bahwa kita mesti berbuat sesuatu, sementara ketidadaan hak ini tidak mewajibkan kita untuk melakukan apa-apa.

Maka, hak apa yang tidak membawa seseorang atau suatu institusi untuk melakukan sesuatu, atau mengharuskan seseorang untuk tidak melakukan sesuatu? Hak itu sering disebut sebagai “hak negatif”, atau hak yang sering disebut sebagai “kebebasan”. Kebebasan berpikir, misalnya: tidak membawa kewajiban bagi pemilik hak tersebut untuk selalu berpikir. Kebebasan berbicara tidak membawa kewajiban untuk selalu berbicara. Kebebasan beragama, tidak membawa kewajiban untuk beragama. Apa yang mesti diperhatikan bagi para pemilik hak ini, adalah untuk tidak menghalangi manusia yang lain menggunakan hak yang sama—disini terdapat poin bahwa setiap manusia dianggap setara.

Lalu, bagaimana dengan negara? Di

mana letak negara dalam tetek-bengek hak dan kewajiban ini? Di sinilah sebenarnya titik lemah dari HAM, terutama pada hak yang berbentuk kebebasan itu tadi. Patut diperhatikan bahwa, negara, saat ia mengakui suatu hak terhadap warga negara, ia juga memberikan kepada dirinya hak. Ia memiliki hak untuk berbuat, atau bahkan untuk memaksa; hak untuk melakukan apa yang ia anggap penting dalam menghormati, melindungi, serta menjamin hak-hak warga. Apalagi, dengan adanya pengaturan dalam Pasal 28J Ayat 2 UUD NRI 1945, negara malah memberikan ruang bagi dirinya untuk melakukan apa pun, bahkan yang jelas-jelas melanggar HAM, atas nama—tak lain dan tak bukan—HAM itu sendiri. HAM di sini menjadi relatif.

Dan hal ini tidak terjadi hanya di Indonesia. Amerika Serikat sering menggunakan “taktik” ini dalam melakukan intervensi-intervensi atau perang-perang, misalnya di Timur Tengah. Justifikasi untuk melakukan perang itu adalah sebagai bentuk “penegakan HAM di dunia”. Padahal di negaranya sendiri banyak orang yang mati akibat dibunuh polisi, apalagi kalau melihat sejarahnya ketika ia menghabiskan populasi bangsa Indian sedemikian besar, dan belum diberikan reparasi atau semacamnya sampai sekarang kepada para penyintas genosida itu. Juga terjadi pula di negara tandingan AS, seperti Rusia. Rusia menjustifikasi perangnya terhadap Ukraina, atas dasar Ukraina melakukan kekejaman di wilayah timurnya—khususnya di daerah

Luhansk dan Donetsk, bahwa Ukraina tidak mau untuk mengakui bahwa warga di daerah itu sudah ingin lepas dari Ukraina—melanggar hak “menentukan nasib sendiri.” Di sini terlihat, ada tren yang signifikan di berbagai pemerintahan dunia, bahwa HAM dipakai sebagai embel-embel saja, suatu pembenaran politis.

Kembali ke dalam topik agama. Negara, dalam justifikasinya sebagai pemegang kuasa atas perlindungan HAM, merasa perlu ikut campur dalam urusan keagamaan bagi warganya. Hal ini terlihat sekali di Indonesia dengan kehadiran Kementerian Agama. Itu belum dihitung dengan banyaknya politikus yang memakai retorika-retorika dengan nuansa agama. Dan di sini, negara melakukan sesuatu, padahal, negara boleh—atau bahkan harus—untuk tidak melakukan sesuatu atas dasar kebebasan warganya.

Dampaknya, akibat Indonesia memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, kepentingan keagamaan mereka, secara tidakimbang dipenuhi oleh negara, lebih tinggi dibanding agama-agama yang lain. Di Jawa Tengah saja, apakah ada Gereja Provinsi, Vihara Provinsi, atau Pura Provinsi? Tidak. Yang ada hanyalah Masjid Provinsi. Dibangun menggunakan uang pajak, diambil dari rakyat oleh negara. Itu pun belum menghitung agama di luar agama resmi, misalnya Yahudi dan Zoroaster. Apakah ini bentuk ketidakadilan, saya rasa—ya.

Universitas Diponegoro tidak terlepas dari hal itu. Entah atas dasar apa

selain mayoritas warganya beragama Islam, ia gemar membangun Tempat Shalat. Entah itu di pusat—lihat Masjid Kampus Undip di Tembalang, Masjid Diponegoro di Pleburan—juga di setiap fakultasnya. Akhir-akhir ini sedang ramai diperbincangkan di Fakultas Hukum Undip bahwa ia mendiskriminasi warga beragama yang minoritas. Bagaimana tidak, ia mendirikan Masjid Al-Hakam, tepat pada jalur penghubung antara Gedung A—gedung perkuliahan—dengan Gedung H—dekanat. Tentu saja fasilitas seperti itu hanya dapat dinikmati oleh warga Muslim, bukan warga beragama lain. Padahal, di FH Undip, cukup banyak warganya yang beragama Kristen, mungkin jauh lebih tinggi dari rata-rata nasional. Apalagi, organisasi kerohanian mereka cukup kuat, dan sering mengadakan kegiatan ibadah bersama. Oleh karena terbatasnya tempat, para rohaniwan Kristen ini, terpaksa menggunakan kelas untuk kuliah yang kosong, misalnya dalam kegiatan mendengarkan khotbah atau berdoa.

Saya sendiri bukan orang yang gemar beribadah. Ketika dibangun suatu surau dekat rumah saya, atau suatu gereja, atau tempat ibadah lainnya, saya tidak merasa hak saya ada yang terlanggar. Toh, yang saya harus lakukan hanya berdiam diri, membiarkan orang lain untuk menjalankan kebebasan ya, selama mereka tidak mengganggu kebebasan saya. Namun, saya juga tidak merasa diuntungkan dalam hal ini. Adanya Masjid di Kampus, tidak berfungsi apa-apa buat

saya—jujur, saya tak akan gunakan. Ada tempat lain yang bisa saya pakai dan menurut saya lebih bermanfaat buat kegiatan saya, misalnya perpustakaan atau Serambi Inspirasi.

Namun, bagaimana kalau saya beragama minoritas? Misalnya saya seorang Kristen taat, dan diketahui teman-teman saya yang Muslim, mendapatkan fasilitas berupa Masjid yang tak bisa saya pakai—apalagi setelah mengetahui kebanyakan dari mereka tidak terlalu serius dalam beragama, mereka teman minum saya. Saya tak akan heran apabila saya merasa kesal. Saya pastinya juga akan ikut menyuarakan apa yang BEM FH Undip dan teman-teman dari Perkumpulan Mahasiswa Kristen (PMK) katakan.

Yang saya khawatirkan adalah, hal ini membawa persepsi yang “aneh” dari kampus. Kampus mungkin menganggap, hal ini membawa kewajiban bagi dirinya untuk membangun ruang khusus bagi warga Kristen untuk beribadat, sebagaimana yang saya lihat di salah satu SD Negeri di Semarang. Mereka punya ruang kerohanian khusus Kristen, mungkin karena banyak warganya beragama Kristen. Lalu pertanyaan berikutnya muncul: apa yang akan saya lakukan apabila saya beragama Buddha, dan saya cukup taat dalam beragama Buddha? Di mana tempat yang nyaman untuk beribadat? Apakah saya harus mencari tempat kosong? Apakah saya harus satukan suara dulu dengan teman-teman saya yang beragama Buddha? Namun, jumlahnya sedikit. Pun kalau

dibangun suatu tempat khusus untuk agama Buddha, atau untuk warga Hindu, atau Konghucu, itu belum mencakup semua warga beragama yang ingin beribadah—seperti yang diketahui, jumlah agama bisa tidak terbatas.

Sebenarnya hal ini dapat diselesaikan dengan mudah, apabila kita mau untuk melepaskan identitas keagamaan kita. Maksudnya, kita tidak perlu melabeli diri sebagai “Muslim”, atau “Kristen”, atau “Buddhis”, atau “Hindu”, atau “Yahudi”, dan seterusnya. Kita hanya perlu melabeli diri sebagai “Masyarakat Beragama” atau “Masyarakat Ber-Tuhan,” atau “Masyarakat Spiritual”, atau setidaknya “Masyarakat yang menjaga kebebasan beragama dan ber-kepercayaan bagi setiap individu.” Jika itu terjadi, kata “mayoritas” dan “minoritas” tidak ada lagi. Semuanya terkumpul ke dalam suatu kelompok, suatu spesies yang disebut: MANUSIA.

Lalu bagaimana peran kampus? Seperti yang disebutkan di atas, tidak perlu bagi kampus untuk membentuk masjid; ia hanya membawa lebih banyak masalah dibanding manfaat. Dengan tidak melakukan apa-apa, ia sudah dikatakan menghormati kebebasan beragama. Hanya dengan mencegah terjadinya diskriminasi antaragama, dan menerapkan lingkungan pendidikan yang inklusif, lepas dari identitas keagamaan, ia sudah melindungi kebebasan beragama. Setidaknya, apabila kampus hendak menjamin warganya untuk beribadah, maka apa yang bisa kampus lakukan adalah: membuat tempat ibadat

netral, di mana semua orang, apa pun agamanya, bisa melakukan ibadah bersama-sama. Di tempat ini—persis seperti tempat yang biasanya warga Kristen kampus beribadah bersama—semua orang bebas beribadah sesuai kepercayaannya. Baik itu Islam Sunni dengan segala mazhabnya, maupun Islam Syiah, atau Islam Ahmadiyah. Kristen, baik Katolik, Protestan, atau Ortodoks. Hindu, baik Hindu Bali atau Hindu India. Buddha, baik Mahayana maupun Theravada. Konghucu, Yahudi, Shinto, dan lain-lain, semua bisa beribadah. Hal ini bisa membawa pertukaran pikiran antar-iman, memperkaya pengetahuan masing-masing warganya. Setidaknya, membawa toleransi antar-agama sebagaimana yang dielu-elukan oleh penguasa. Saya rasa, ini bisa membawa dampak positif di masyarakat. Juga tentu saja, ini bukan ide baru, kalau Anda mengunjungi Jepang, di tempat umum yang ramai orang banyak, misalnya di bandara, dapat ditemukan tempat ibadah netral—semacam musholla, tetapi untuk semua agama. Hal itu bisa dilakukan, apabila kampus masih percaya dirinya punya andil dalam memenuhi hak warganya, layaknya suatu negara. Namun tetap, saya rasa tidak akan banyak berarti juga.

Penulis :

Witra Surawinata

Ngerjain Tugas atau Rapat Sampai Subuh? Berikut Rekomendasi Tempat Nongkrong yang Buka 24 Jam!



Sebagai seorang mahasiswa, kita tidak akan pernah lepas dari tugas kuliah dan rapat organisasi. Terkadang, kita kesulitan untuk berkonsentrasi ketika mengerjakan tugas di kamar kos, hal ini sebenarnya merupakan hal yang wajar karena kamar kos sendiri lebih identik sebagai tempat istirahat dibandingkan dengan tempat untuk mengerjakan tugas, meskipun tidak semua orang berpendapat demikian. Begitu pula dengan rapat organisasi, tidak sedikit organisasi yang baru memulai rapatnya pada malam hari dikarenakan pagi sampai sore merupakan waktu untuk mengikuti perkuliahan, bahkan terdapat pula kelas yang baru dimulai saat malam. Pun, rapat organisasi umumnya berlangsung cukup

lama dan memiliki pembahasan yang cukup berat sehingga membutuhkan tempat yang nyaman. Rapat organisasi bisa saja dilakukan di area kampus, tetapi oleh karena area kampus memiliki jam malam maka pemanfaatannya menjadi terbatas. Maka dari itu, coffee shop dan tempat nongkrong lainnya menjadi solusi terbaik sebagai tempat untuk melaksanakan rapat organisasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, berikut rekomendasi tempat untuk mengerjakan tugas atau rapat yang buka 24 jam di area Universitas Diponegoro.

1 Anak Panah Kopi Tembalang

Coffee shop yang berlokasi di Jl. Banjarsari Selatan No. 48 ini merupakan coffee shop yang sudah terkenal di kalangan mahasiswa Universitas

Diponegoro, coffee shop ini merupakan tempat pertama yang direkomendasikan apabila kamu ingin mengerjakan tugas atau mengadakan rapat organisasi. Anak Panah menjadi tempat yang sangat direkomendasikan sebab akses menuju tempatnya sangatlah mudah, yaitu berada pada pinggir jalan yang pastinya sering dilewati oleh mahasiswa. Tempatnya juga sangat nyaman, bersih, dan cukup luas. Disini juga tersedia fasilitas umum seperti toilet, colokan listrik, dan juga Wi-Fi. Selain itu, Anak Panah Kopi juga menyediakan berbagai menu makanan dan minuman yang lezat dan sepadan dengan range harga yang mereka tawarkan yaitu berkisar antara Rp 20.000 (dua puluh ribu rupiah) sampai dengan Rp 30.000 (tiga puluh ribu rupiah). Apabila kalian masih kesulitan untuk menemukan lokasinya, kalian dapat mengeceknya di google maps.

2. Kastem Coffe & Space

Tidak jauh dari Anak Panah kalian akan menemukan coffee shop yang juga buka selama 24 jam, coffee shop yang berlokasi di Jl. Banjarsari Selatan No. 46E ini merupakan tempat kedua yang direkomendasikan bagi kalian yang ingin mengerjakan tugas maupun melakukan rapat organisasi. Tempat ini sangat nyaman, bersih, serta lumayan luas, dengan mengusung konsep outdoor menjadikan coffee shop ini sangat cocok bagi kalian yang lebih suka suasana di luar ruangan. Meskipun bertemakan outdoor, kalian tidak perlu khawatir terkendala penerangan sebab tempat ini juga menyediakan lokasi indoor. Untuk range harga menu di coffee

shop ini sendiri berkisar dari Rp 20.000 (dua puluh ribu rupiah) sampai Rp 30.000 (tiga puluh ribu rupiah). Sama seperti lokasi sebelumnya apabila kalian kesulitan untuk menemukan lokasi tempat ini kalian dapat mencarinya di google maps dengan keyword Kastem Coffee & Space.

3. Ejaan Koffie

Tempat ketiga yang direkomendasikan ini berlokasi di Jl. Banjarsari Selatan No. 48B, sama seperti sebelumnya, tempat ini juga terletak berdekatan dari kedua coffee shop yang sudah direkomendasikan diatas. Tempat ini cukup nyaman bagi kalian yang ingin mengerjakan tugas maupun rapat organisasi. Fasilitas umum di tempat ini juga lengkap seperti toilet, colokan listrik, serta Wi-Fi yang memadai. Konsep dari coffee shop ini juga menyeimbangkan tempat outdoor maupun indoor, sehingga kalian bisa memilih ingin duduk di dalam maupun di luar sesuai keinginan kalian. Untuk range harga menu di tempat ini berkisar antara Rp18.000 (delapan belas ribu rupiah) sampai dengan Rp28.000 (dua puluh delapan ribu rupiah). Tentu saja apabila kalian juga kesulitan menemukan lokasinya maka kalian dapat mencarinya di google maps sama seperti kedua coffee shop sebelumnya.

4. Burcok

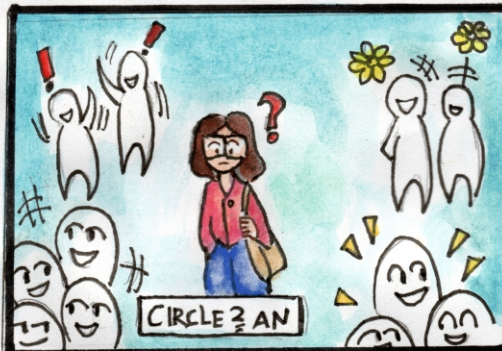
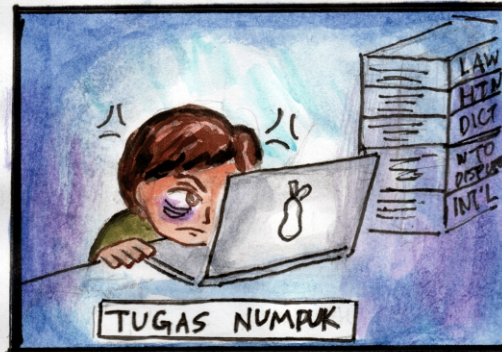
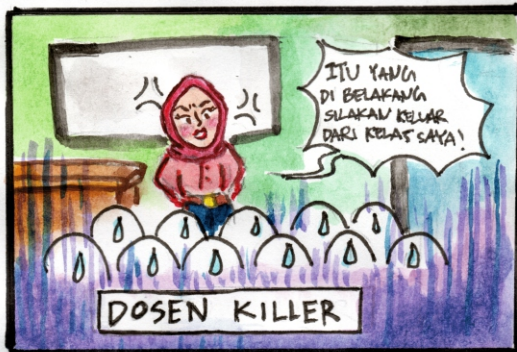
Tempat kali ini berada berseberangan dengan Ejaan Koffie, atau lebih tepatnya berlokasi di Jl. Banjarsari Selatan No. 18A. Berbeda dari ketiga tempat sebelumnya yang merupakan coffee shop, kali ini tempat yang direkomendasikan merupakan tempat

berjenis burjo, yang membuatnya spesial dibanding burjo yang lain ialah tempat ini memiliki tempat yang lebih luas dari burjo biasanya. Tempat ini juga nyaman, bersih, serta memiliki fasilitas lengkap seperti toilet, colokan listrik, serta Wi-Fi. Untuk range harga menu di tempat ini sendiri memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari ketiga tempat sebelumnya, yaitu berkisar dari harga Rp3.000 (tiga ribu rupiah) sampai Rp20.000 (dua puluh ribu rupiah).

Penulis:
Kevin Indra

LIKA-LIKU MAHASISWA FH UNDIP

oleh: Vanessa Kristina



GEGAR BUDAYA MAHASISWA BARU

Gegar budaya (*culture shock*) adalah perasaan di mana seseorang merasa tertekan dan terkejut ketika berhadapan dengan lingkungan dan budaya baru. Sebagai anak rantau, tidak jarang mahasiswa yang baru datang ke Semarang sedikit terkejut dengan beberapa hal yang mereka rasa unik.

Panasnya
juara!



Habis mandi
malah tambah
gerah :(

Banyak "Rossi"
di jalanan



Bingung pilih
Burjo karena ada
dimana-mana



Martabak manis ❌
Kue Bandung ✅

Harga makanan
ramah di kantong



Jalanan
naik turun



Sumber: campusnesia.com | Olah data dan Desain: Galuh

Nugas Asik di SEMASA



Pada masa sekarang, keberadaan kafe telah menjamur terutama di kawasan kampus dan sekitarnya. Kafe atau coffee shop menjadi tempat yang ramai digandrungi oleh anak muda khususnya mahasiswa, dikarenakan fungsinya tidak lagi hanya sebagai tempat nongkrong, melainkan juga tempat untuk mengerjakan tugas, bekerja, dan diskusi. Mahasiswa seringkali menemui kendala dalam mengerjakan tugasnya, kasus yang paling sering terjadi yaitu kebanyakan mahasiswa merasa bosan dan tidak nyaman dengan suasana kampus maupun kamar kos sehingga mengerjakan tugas di coffee shop dengan segala fasilitasnya menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Coffee shop pada saat ini tidak hanya sekedar kedai yang sederhana, namun seiring berjalannya waktu berubah menjadi

lebih modern. Coffee shop kini berlomba-lomba memberikan fasilitas terbaiknya agar nyaman digunakan di berbagai kegiatan, sebagian besar tempat memberikan space yang nyaman, akses internet yang cepat, dan konsep tempat yang menarik. Dilansir dari kompasiana.com, terdapat beberapa alasan mengapa mahasiswa memilih untuk mengerjakan tugas di kafe, seperti desain ruangan yang menarik dan unik, suasana yang nyaman, harga menu terjangkau, ruangan ber-ac, wifi gratis dan tersedia stop kontak, dll.

Salsa, salah satu mahasiswa Fakultas Hukum angkatan 2019 mengaku bahwa ia cukup sering mengerjakan tugas di kafe sebab suasananya yang nyaman serta memiliki atmosfer yang sangat mendukung, terlebih lagi sinyal wifi yang lancar sehingga membuatnya semakin

semangat dalam mengerjakan tugas. Berikut salah satu rekomendasi tempat yang cocok dijadikan tempat untuk mengerjakan tugas.

Terletak di Mulawarman Raya No. 4, SEMASA hadir menjadi salah satu rekomendasi tempat 'nugasable' di Tembalang. Dengan konsep bangunan khas jepang, SEMASA memiliki kapasitas baik indoor maupun outdoor yang luas sehingga cukup menampung banyak pengunjung. SEMASA memiliki minuman signature yang menarik dan tidak boleh dilewatkan yakni Es Kopi Susu Semasa yang merupakan perpaduan kopi susu dengan palm sugar. Dengan harga terjangkau bagi kalangan mahasiswa, SEMASA memiliki beragam menu minuman dan makanan yang dapat dinikmati mulai harga Rp20.000,- saja. Ruangan berpendingin ruangan dan internet wifi lancar menjadikan SEMASA memiliki suasana yang nyaman untuk mengerjakan tugas atau sekedar nongkrong. Selain itu, meja dan kursi yang tersusun rapi serta colokan listrik yang memadai menjadikan tempat ini rekomendasi bagi kaum deadliner.

Penulis :

Aliyya Hana K.

LPM GEMA KEADILAN

Aktif, Dinamis, Kritis



Gedung Prof. Satjipto Rahardjo Fakultas Hukum Lt. 3
Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang
Kota Semarang, Jawa Tengah

50271